

IMPLEMENTASI PENGAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*) DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI: CONTOH PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN

Oleh:
YUNI GAYATRI
Dosen FKIP UMSurabaya

ABSTRAK

Hasil belajar psikomotorik belum mendapat perhatian yang proporsional untuk banyak mata pelajaran. Keterampilan psikomotorik memiliki karakteristik yaitu: melibatkan koordinasi otot dan indera, dapat diamati, dapat diukur secara langsung, dan mengikuti prosedur tertentu. Berdasarkan karakteristik keterampilan psikomotor tersebut, pengajaran psikomotorik harus dilakukan dengan contoh (modeling), memberi latihan yang terbatas, memberi balikan, dan akhirnya memberi kesempatan latihan yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan, telah dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi karakteristik keterampilan psikomotor tersebut, yaitu Pengajaran Langsung (Direct Instruction).

Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang diajarkan setahap demi setahap. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase dimana guru memodelkan atau mencontohkan melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan.

Pengajaran langsung dapat digunakan bila guru ingin: (1). Mengajarkan keterampilan psikomotorik (pengetahuan prosedural), contoh: penggunaan alat, mendemonstrasikan gerakan tertentu; (2). Mengajarkan pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan diajarkan setahap demi setahap (pengetahuan deklaratif), contoh: metode ilmiah.

Sintaks pembelajaran ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang dapat dirancang guru pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaannya, selain RPP dikembangkan pula perangkat yang lain yang akan digunakan misalnya lembar pengamatan keterampilan psikomotorik yang akan di evaluasi.

PENDAHULUAN

Hasil belajar psikomotorik belum mendapat perhatian yang proporsional untuk banyak mata pelajaran. Sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya melatih psikomotorik hanya dilakukan pada tataran kognitif, bahkan lebih ironis lagi penilaian keterampilan psikomotorik dilakukan dengan menilai kemampuan kognitif. Lingkup keterampilan motorik sangat luas, mulai dari keterampilan sederhana yang dapat dilakukan dengan mudah seperti keterampilan membuat teh, sampai kepada keterampilan yang amat rumit seperti perancang dan arsitektur.

Berbeda dengan hasil belajar kognitif,

keterampilan psikomotorik merupakan hasil belajar yang dapat didemonstrasikan oleh seseorang dan pada saat yang sama, orang lain dapat melihat keterampilan tersebut. Sebagai contoh seseorang yang mendemonstrasikan keterampilan menari, atau mengukur panjang suatu benda menggunakan mistar, atau berenang dengan gaya dada, bahkan loncat tinggi, pada saat demonstrasi itu dilakukan orang lain dapat melihat perilaku tersebut terjadi. Atas dasar itu para ahli sering mengategorikan keterampilan psikomotorik sebagai hasil belajar yang “dapat diamati.”

Keterampilan psikomotor itu memiliki karakteristik:

a. Melibatkan koordinasi otot dan indera

Dalam mendemonstrasikan atau melakukan keterampilan psikomotor seseorang harus melibatkan aktivitas koordinasi otot dan indera. Bila aktivitas koordinasi tidak berhasil dilakukan, orang tersebut tidak akan mampu mendemonstrasikan keterampilan psikomotor yang diminta. Pentingnya koordinasi otot dan indera pada keterampilan psikomotor ini terlihat dari adanya latihan secara berulang-ulang. Pengulangan semacam itu tidak lain agar koordinasi antara otot dan indera semakin mantap.

b. Dapat diamati

Keterampilan psikomotor dapat diamati prosesnya, berbeda dengan sikap yang hanya dapat dilihat manifestasinya. Sangat berbeda dengan kognitif maupun sikap yang keduanya merupakan proses internal.

c. Dapat diukur secara langsung

Berbeda dengan pengukuran ranah kognitif yang dilakukan secara tidak langsung, pengukuran ranah psikomotor dilakukan secara langsung. Tes untuk mengukur kognitif hanya mengukur kemampuan seseorang

mengerjakan soal tes, sementara kognitifnya sendiri tidak dapat langsung diukur. Pada keterampilan psikomotorik, seseorang dapat secara langsung mengukur “bagaimana gerakan” baik atau buruk, cepat atau lambat, sesuai prosedur atau tidak dan seterusnya. Jadi pengukuran keterampilan psikomotorik bersifat langsung.

d. Mengikuti prosedur tertentu

Hampir semua keterampilan psikomotor mengikuti prosedur tertentu dalam melakukannya. Sebagai contoh pada penggunaan alat misalnya, langkah-langkah yang harus diikuti sudah baku dan tidak dapat diubah urutannya. Misalnya ketika kita menggunakan mikroskop: memasang preparat sediaan dan mencari bayangan benda tidak dapat dilakukan sebelum mengatur cahaya masuk ke dalam mikroskop.

Berdasarkan karakteristik keterampilan psikomotor seperti di atas, pengajaran psikomotorik harus dilakukan dengan contoh (*modeling*), memberi latihan yang terbatas, memberi balikan, dan akhirnya memberi kesempatan latihan yang lebih luas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan, telah dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi karakteristik keterampilan psikomotor tersebut, yaitu Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). Berikut ini akan dipaparkan pengertian Pengajaran Langsung, Ciri-ciri pengajaran langsung, Sintak Pengajaran Langsung dan Contoh Pengembangan Perangkat Pembelajaran yang menggunakan Model Pengajaran Langsung.

PENGERTIAN PENGAJARAN LANGSUNG (DI)

Pembelajaran langsung dikembangkan

berdasarkan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang diajarkan setahap demi setahap. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modeling, yaitu suatu fase di mana guru memodelkan atau mencontohkan melalui demonstrasi bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan tahap demi tahap. Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi). Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Contoh pengetahuan deklaratif yang diprosedurkan konsep tentang massa jenis, metode ilmiah. Contoh pengetahuan prosedural adalah bagaimana caranya untuk menentukan memukul bola voli, menggunakan mikroskop, mengukur pH zat, dan sebagainya.

CIRI-CIRI PENGAJARAN LANGSUNG

Ciri-ciri pengajaran langsung sebagai berikut:

Perhatian: Pengamatan akan dapat memperlihatkan perilaku dengan baik apabila perilaku tersebut jelas dan tidak terlalu kompleks.

Retensi : Suatu perilaku yang teramati dapat dimantapkan jika pengamatan dapat menghubungkan pengalaman sebelumnya.

Produksi : Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengulang keterampilan baru secara bergiliran.

Motivasi : Penguatan diberikan pada siswa yang dapat melakukan dengan baik dan benar.

Pada saat guru melakukan modeling siswa melakukan pengamatan terhadap keterampilan yang dimodelkan itu. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk meniru model yang dilakukan oleh guru melalui kesempatan latihan dibawah bimbingan guru.

KAPAN DIGUNAKAN PEMBELAJARAN LANGSUNG

Pengajaran langsung dapat digunakan bila guru ingin:

1. Mengajarkan keterampilan psikomotorik (pengetahuan prosedural). Contoh; penggunaan alat, mendemonstrasikan gerakan tertentu.
2. Mengajarkan pengetahuan yang terstruktur dengan baik dan diajarkan setahap demi setahap (pengetahuan deklaratif) contoh; metode ilmiah.

SINTAKS PENGAJARAN LANGSUNG

Menurut Arends (1997) pembelajaran langsung memiliki lima tahap utama (sintaks), yaitu; menyampaikan informasi, tujuan, dan memotivasi siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, memberi latihan terbimbing, mengecek pemahaman dan memberi balikan serta memberi kesempatan latihan lebih lanjut.

1. Menyampaikan informasi, tujuan, dan memotivasi siswa

Pada tahap pertama, guru harus menyiapkan kelas agar siap untuk mengamati demonstrasi apa yang akan dilakukan oleh guru. Kesiapan siswa amat sangat penting, karena bila siswa tidak siap, dia tidak akan mampu meniru perilaku guru yang didemonstrasikan. Oleh karena itu motivasi siswa pada tahap ini perlu ditingkatkan. Meningkatkan motivasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi antara lain melalui **relevansi** keterampilan yang diajarkan, misalnya dengan menginformasikan mengenai manfaat keterampilan yang akan diajarkan itu bagi siswa. Penjelasan juga dapat disertai dengan konsekuensi yang dapat dialami oleh siswa bila tidak menguasai keterampilan tersebut. Melakukan demonstrasi pada tempat yang mudah diamati siswa, dengan gerakan dan cara yang jelas, tahap demi tahap juga dapat menyebabkan motivasi siswa meningkat.

2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan

Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan merupakan tahapan yang paling penting di dalam pembelajaran langsung, karena keberhasilan pada tahap ini akan memudahkan siswa untuk menirunya pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, pemodelan harus di tempat yang mudah dilihat seluruh siswa, dilakukan tahap demi setahap, dilakukan secara jelas dan benar.

Bila keterampilan yang dimodelkan itu sederhana, modeling dapat dilakukan secara lengkap terlebih dahulu oleh guru, baru kemudian siswa dilatih secara terbimbing meniru perilaku model tadi. Apabila keterampilan yang akan dimodelkan itu kompleks, maka

modeling dapat dilakukan sepotong demi sepotong dan setiap potong modeling diikuti oleh latihan terbimbing, lalu diikuti oleh modeling lagi tahapan berikutnya selanjutnya latihan terbimbing dan seterusnya secara bergantian.

Sebagai contoh kalau guru akan memodelkan keterampilan menggunakan termometer, karena keterampilannya sederhana guru dapat memodelkannya sampai tuntas, baru kemudian setelah semua siswa jelas, mereka diminta menirunya. Lain halnya bila keterampilannya kompleks seperti menggunakan mikroskop. Guru memodelkan bagaimana menyiapkan mikroskop, kemudian ditiru oleh siswa. Selanjutnya guru memodelkan bagaimana cara mencari bayangan benda, kemudian segera ditiru oleh siswa dan seterusnya. Agar modeling yang dilakukan oleh guru terarah, maka guru harus menggunakan Instrumen Lembar Pengamatan untuk memandu dirinya melakukan modeling setahap demi setahap sesuai urutan aspek di dalam instrument tersebut.

3. Memberikan latihan terbimbing

Pada tahap ini kegiatan lebih terpusat pada siswa, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan, memberi bimbingan, serta memberikan balikan terhadap cara kerja siswa yang salah menunjukkan kinerja yang benar. Pada saat latihan terbimbing ini, kepada siswa juga diberikan instrumen lembar pengamatan yang sesuai dengan panduan. Lembar pengamatan yang dimaksud di sini adalah lembar pengamatan yang digunakan oleh guru saat modeling, dan lembar pengamatan yang digunakan saat siswa dinilai. Jadi instrumen lembar pengamatan untuk modeling, latihan terbimbing, dan evaluasi

ketiganya harus sama, yaitu relevan dengan keterampilan yang dilatihkan.

Bimbingan yang diberikan pada tahap ini dilakukan dengan menerapkan prinsip *scaffolding*, yaitu bimbingan yang pada tahap awal dilakukan secara ketat, kemudian berangsur-angsur tanggung jawab belajar diambil alih oleh siswa untuk kemudian secara mandiri melakukan keterampilan yang dilatihkan. *Scaffolding* tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan dapat pula dilakukan oleh siswa yang lebih terampil kepada siswa yang kurang terampil. Prinsip yang diterapkan dalam latihan keterampilan psikomotorik ini adalah 10 x 1 lebih baik dari 1 x 10. Artinya, bila dia berlatih sekali saja dalam jangka waktu lama, hasilnya kurang baik dibandingkan dengan berlatih sebentar tapi dilakukan banyak kali. Latihan baik dan benar serta dilakukan secara berulang-ulang dapat menyebabkan keterampilan psikomotorik menjadi kegiatan yang dilakukan secara otomatis. Selama proses pembelajaran guru harus berkeliling mendatangi setiap kelompok siswa untuk memastikan bahwa semua siswa sudah dapat meniru perilaku model dengan benar.

4. Mengecek pemahaman dan memberikan balikan

Saat mendatangi kelompok siswa, guru secara cermat melakukan pengamatan terhadap kerja siswa atau mengajukan pertanyaan untuk memastikan bahwa siswa sudah terampil melakukan keterampilan yang diajarkan. Bila ternyata siswa belum terampil atau salah melakukan, maka guru harus segera memberikan balikan.

Balikan dapat dilakukan lewat penjelasan atau bila perlu guru memodelkan sekali lagi keterampilan yang belum dikuasai di depan

kelompok tersebut. balikan yang diberikan oleh guru harus memenuhi criteria sebagai berikut.

- (a) Diberikan segera setelah terjadi kesalahan atau ketidak terampilan.
- (b) Diberikan secara spesifik dengan menunjuk bagian mana yang salah. Balikan tidak hanya mengatakan salah tapi bagian mana yang salah, mengapa dikatakan salah, dan diikuti dengan jalan keluar.
- (c) Memberikan solusi atau jalan keluar bagaimana memperbaiki kesalahan itu.

5. Memberi kesempatan latihan lebih lanjut.

Agar keterampilan yang sudah dilatihkan ini bertahan lama dan bahkan dapat dilakukan dengan otomatis, maka siswa harus diberi kesempatan untuk melakukan latihan yang diperluas, menerapkan keterampilannya pada situasi dan kondisi yang berbeda dengan kondisi saat pembelajaran.

CONTOH SKENARIO PEMBELAJARAN LANGSUNG

Berikut ini akan diberikan salah satu contoh skenario pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan: SMA

Mata Pelajaran : Biologi

Kelas / Semester : XII/1 (satu)

Pokok Bahasan : Organisasi Kehidupan

Waktu : 2 x 45 menit

A. Kompetensi Dasar

Melakukan pengamatan dan melaporkan hasil pengamatannya tentang organisasi

kehidupan

B. Kompetensi Dasar

Siswa terampil melakukan pengamatan dan melaporkan hasil pengamatannya tentang organisasi kehidupan

C. Indikator untuk Pertemuan I;

1. Siswa terampil membuat preparat basah sel
2. Siswa terampil menggunakan mikroskop untuk mengamati bagian-bagian sel
3. Siswa dapat membedakan sel hewan dan sel tumbuhan

D. Alat dan Bahan serta Sumber Belajar

1. Lembar pengamatan keterampilan membuat preparat basah sel bawang merah dan sel epitel pipi manusia
2. Lembar Pengamatan Keterampilan Menggunakan Mikroskop
3. Bawang merah, pisau/silet, pipet tetes, air, kaca benda, kaca penutup, tusuk gigi, dan mikroskop

E. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Model/pendekatan: Pengajaran Langsung/*direct Instruction*
2. Langkah-langkah

a. Kegiatan Awal

- Guru mengecek kesiapan belajar siswa, media dan ruang kelas.
- Guru menginformasikan bahwa tubuh kita tersusun dari sel-sel yang berjuta-juta banyaknya. Ukuran sel sangat kecil, untuk itu dapat melihatnya kalian harus menggunakan alat khusus, yaitu mikroskop.
- Guru mengkomunikasikan tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai. (*Fase-1 Pembelajaran Langsung*)

- Guru juga menginformasikan bahwa untuk dapat melihat sel menggunakan mikroskop, mereka harus lebih dahulu memiliki atau membuat preparat sel, mengatur mikroskop agar siap digunakan, dan yang ketiga mereka harus bisa mengoperasikan mikroskop. (*Fase-1 Pembelajaran Langsung*)

b. Kegiatan Inti

- Guru menyampaikan bahwa untuk mempelajari ketiga hal tersebut di atas mereka harus bekerja dalam kelompok.
- Guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan pertama: membuat preparat sel. Guru menunjukkan alat dan bahan yang diperlukan seperti bawang merah, pisau silet, kaca benda dan kaca penutup, serta pipet tetes.
- Dipandu dengan Lembar Pengamatan Keterampilan membuat preparat sel bawang merah (Lampiran 1), guru memodelkan cara membuat preparat bawang merah (*Fase 2 Pembelajaran Langsung*)
- Guru juga memodelkan cara membuat preparat sel pipi dipandu oleh lembar pengamatan keterampilan membuat preparat sel pipi (Lampiran 2) (*Fase 2 Pembelajaran Langsung*).
- Setelah semua jelas, siswa dibimbing untuk membuat preparat sel bawang merah atau sel pipi manusia. Setiap kelompok banyak dimintai membuat salah satu saja preparat sel tersebut (*Fase 3 Pembelajaran Langsung*)
- Setelah semua siswa memahami langkah-langkah menyiapkan mikroskop,

mereka diminta untuk bekerja kelompok untuk menyiapkan mikroskopnya masing-masing, seraya dibimbing (*Fase 3 Pembelajaran Langsung*)

- Guru memodelkan cara memasang preparat pada mikroskop dan cara mengamati bayangan sel dengan menggunakan mikroskop, dipandu dengan Lembar Pengamatan Keterampilan Menggunakan Mikroskop (Lampiran 4) (*Fase 2 Pembelajaran Langsung*)
- Guru membimbing siswa memasang preparat yang dibuatnya pada mikroskop dan membantu menemukan bayangannya (*Fase 3 Pembelajaran Langsung*), siswa dimintai menggambar sel yang dilihatnya dan mencari tahu nama bagian-bagian sel yang tampak.
- Guru tidak lupa memberi balikan setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa (*Fase 4 Pembelajaran Langsung*)
- Setiap kelompok siswa saling mempertukarkan preparatnya satu sama lain, sehingga siswa yang mengerjakan preparat sel bawang merah, sekarang mendapat pinjaman dari kelompok lain yang mengerjakan preparat sel pipih, begitu pula sebaliknya. Dengan cara ini semua siswa mempunyai kesempatan mengamati kedua jenis sel yang ditugaskan. Dalam hal waktu cukup tersedia, semua kelompok dapat ditugaskan untuk membuat kedua prepa-

rat tersebut.

- Siswa dimintai mengamati preparat yang baru diperolehnya mengikuti cara-cara seperti yang telah mereka lakukan dengan preparat sel sebelumnya (*Fase 5 Pembelajaran Langsung*)
 - Siswa dimintai membuat gambar dan mencari tahu serta mendiskusikan nama bagian-bagian sel yang tampak.
 - Guru membimbing siswa berdiskusi nama bagian-bagiab sel yang tampak.
 - Guru membimbing siswa berdiskusi untuk menemukan perbedaan antara sel hewan (sel pipih) dan sel tumbuhan (sel bawang merah)
- c. Kegiatan Penutup**
- Melakukan refleksi jalannya pembelajaran pada hari ini melalui permainan simon berkata.
 - Menginformasikan untuk pertemuan selanjutnya kita akan ke internet untuk mencari informasi lain terkait cara membuat preparat berwarna.

F. Evaluasi

Evaluasi mengenai keterampilan membuat preparat sel, menyiapkan mikroskop, dan mengoperasikan mikroskop, dilakukan dalam proses yaitu dengan cara melakukan pengamatan menggunakan lembar pengamatan yang sesuai. Sedangkan untuk kognitif mengenai perbedaan sel tumbuhan dan sel hewan dilakukan secara lisan atau tertulis setelah proses belajar mengajar.

Lembar Pengamatan Keterampilan membuat Preparat Sel Bawang merah

Nama Siswa:

No.	Aspek Yang Diamati	Dilakukan/Tidak	
		Ya	Tidak
1.	Kaca benda bersih diletakkan di atas meja yang datar dan ditetesi air di bagian tengah		
2.	Dengan pisau, umbi kentang dipotong membujur kemudian mengambil selaput putih yang ada di antara lapisan umbi		
3.	Selaput putih diletakkan mendatar di dalam tetesan air, tidak ada bagian yang melipat		
4.	Selaput sel bawang merah ditutup menggunakan kaca penutup sedemikian sehingga tidak ada udara yang terkurung		

Pengamat,

.....

Lembar Pengamatan Keterampilan membuat Preparat Sel Pipi Manusia

Nama Siswa:

No.	Aspek Yang Diamati	Dilakukan/Tidak	
		Ya	Tidak
1.	Kaca benda bersih diletakkan di atas meja yang datar dan ditetesi air di bagian tengah		
2.	Dengan menggunakan tusuk gigi pipi bagian dalam dioleskan, kemudian ditutulkan di dalam tetesan air		
3.	Sel pipi di dalam tetesan air ditutup menggunakan kaca penutup sedemikian sehingga tidak ada udara yang terkurung		

Pengamat,

.....

Lembar Pengamatan Keterampilan Menyiapkan Mikroskop

Nama Siswa:

No.	Aspek Yang Diamati	Dilakukan/Tidak	
		Ya	Tidak
1.	Mikroskop diletakkan di atas meja datar kurang lebih 10 cm dari tepi meja		
2.	Mengecek apakah lensa objektif paling lemah terletak pada posisi terpakai dengan ujung lensa persis di tengah lubang meja mikroskop		
3.	Mengatur cahaya masuk ke dalam mikroskop dengan membuka diafragma dan mengatur posisi cermin		
4.	Lapangan pandang bila dilihat dari lensa okuler kelihatan terang tapi tidak menyilaukan		

Pengamat

Lembar Pengamatan Keterampilan Mengoperasikan Mikroskop,
Nama Siswa:

No.	Aspek Yang Diamati	Dilakukan/Tidak	
		Ya	Tidak
1.	Tabung mikroskop diangkat, preparat diletakkan di atas meja mikroskop dengan objek persis di tengah-tengah lubang meja mikroskop		
2.	Sambil melihat dari samping, lensa objektif diturunkan mendekati preparat sampai posisi paling dekat		
3.	Sambil melihat melalui okuler, lensa objektif digerakkan menjauhi objek sampai bayang objek tanpa dengan jelas.		
4.	Bayangan benda tampak dengan jelas		

Catatan:

Bila bayangan belum tampak, kegiatan 2 diulangi lagi, posisi objek disesuaikan persis di ujung lensa objektif, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan 3

Ibrahim, Muslimin, 2003, *Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction)*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Suyatno dan Hasan Subekti, 2009, *Menjelajah Seratus Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Target

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, M. 2007. *Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)* Surabaya: Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Strategi Pembelajaran Bagi Guru Universitas Muhammadiyah Surabaya, Senin, 8 Oktober 2007.

Suyatno. 2008. *Mengajar dengan Permainan*. Surabaya; Diakses melalui <http://garduguru.blogspot.com> tanggal 12 januari 2009

CARNAL SINNERS IN THE SECOND CIRCLE OF HELL IN CANTO V OF DANTE'S *INFERNO*

By:

MASULAH

Dosen FKIP UMSurabaya

Abstract

This paper tries to scrutinize Canto V of *Inferno*, one of the trilogies of Dante's *Divine Comedy*. The first section of the paper overviews the general features of *Inferno* and the general structure of Hell told in *Inferno*. After the general description, the paper then focuses on discussing Canto V which narrates about the carnal sinners in the second circle of Hell. The Carnal sinners are those sinners who abandon themselves to the temptation of lust. It is told in Canto V, that in the second circle of Hell, Dante finds the damned spirits of Dido of Carthage, Helen of Troy, Cleopatra of Egypt and Achilles of Greek. However, in discussing the carnal sinners, it is hardly possible not to discuss Francesca, one of the inmates of the second circle of Hell made important by Dante by telling her adulterous love story elaborately in Canto V. Thus, in the next section, the paper progresses to discussing the predicaments of Francesca's rhetoric about her love which lead to her damnation in Hell. It is revealed here that Francesca, cast into hell because of her adulterous love to her brother-in-law Paolo, questions her damnation in Hell. She bases her objection on the idea that her yielding into lust is not her fault. It is, she apparently argues, the work of love itself, as an active agent and the romance book she reads, as a stimulating force dragging her into sinful love. This paper tries to reveal that Francesca's rhetorical justification faults and fails because she annihilates the so-called God's given free will man innately possesses.

Key words: Inferno, canto, hell, sin, carnal sinners, spirits, lust, passion, reason, damnation, free will.

A. INTRODUCTION

Inferno is one of the three sequels of Dante's *Divine Comedy*. The other two parts are *Purgatorio* and *Paradiso* (Pinsky, 1997). Consisting of 36 cantos, *Inferno* gives account of Dante's experience as he descended through Hell, with Virgil, the great Roman poet as his guide and protector. Hell, according to Dante's *Inferno*, consists of nine circles, each of which is inhabited by sinners with their particular sins. As he progresses from one circle into another circle in Hell, Dante encounters souls who are imprisoned there forever. Circles one to five are inhabited by the souls with the following sins: The unbaptized, the lustful, gluttons, the spenders and the hoarders, the wrathful and sullen. In the sixth circle, there are heretics sinners. The seventh circle is full of souls with violent sins, i.e. violent toward others, toward self (suicide), toward God (blasphemy) toward nature (sodomy), and toward art (usury). Imprisoned in circle eight are the souls with the sins of fraud. They are seducers and panders, the flatterers, the